

INTEGRASI SMART PRASASTI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MODEL INOVATIF UNTUK MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL

Ani Maftuhah

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo
Email: animaftuhah2907@gmail.com

Abstract

This article examines the integration of Smart Prasasti in Islamic Education as an innovative model for fostering multicultural awareness in the digital era. The research focuses on the implementation of Smart Prasasti in Loning Village, Kemiri District, Purworejo Regency, where a historical plaque of Tuan Guru Loning is linked to technology via a barcode, providing digital access to historical information. This study aims to address three main research questions: (1) How can Smart Prasasti enhance public understanding of religious values? (2) To what extent does this technology contribute to strengthening local history education? (3) What role does Smart Prasasti play in promoting multicultural awareness, and what challenges arise in its implementation? Based on interviews and observations with informants from various backgrounds, the findings reveal that Smart Prasasti is effective in increasing religious understanding and local historical knowledge, as well as fostering multicultural awareness among visitors from diverse religious and cultural backgrounds. However, challenges such as limited internet access and social-cultural resistance hinder its implementation. This article recommends improving technological infrastructure and conducting community education to overcome these challenges, ensuring the sustainability of this model in more inclusive and multicultural Islamic digital education.

Keywords: *Smart Prasasti, Islamic Digital Education, Multiculturalism, Educational Technology*

Abstrak

Artikel ini mengkaji integrasi Smart Prasasti dalam Pendidikan Islam sebagai model inovatif untuk membangun kesadaran multikultural di era digital. Penelitian ini berfokus pada implementasi Smart Prasasti di Desa Loning, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo, yang menghubungkan prasasti sejarah Tuan Guru Loning dengan teknologi melalui barcode untuk mengakses informasi sejarah secara digital. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana Smart Prasasti dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan? (2) Sejauh mana teknologi ini berkontribusi dalam memperkuat pendidikan sejarah lokal? (3) Apa peran Smart Prasasti dalam membangun

kesadaran multikultural, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya? Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan informan dari berbagai latar belakang, ditemukan bahwa Smart Prasasti efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan pengetahuan sejarah lokal, serta berkontribusi pada pembentukan kesadaran multikultural di kalangan pengunjung dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses internet dan resistensi sosial-budaya menjadi hambatan dalam implementasi. Artikel ini merekomendasikan peningkatan infrastruktur teknologi dan edukasi masyarakat untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sekaligus memastikan keberlanjutan model ini dalam pendidikan Islam digital yang lebih inklusif dan multikultural.

Kata Kunci : *Smart Prasasti*, Pendidikan Islam Digital, Multikulturalisme, Teknologi Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang semakin mendesak di tengah perubahan sosial dan budaya yang dipicu oleh perkembangan teknologi. Era digital telah mengubah cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengakses informasi dan pengetahuan, yang sebelumnya didominasi oleh metode konvensional berbasis tradisi. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa 79,5% penduduk Indonesia menggunakan internet, dengan mayoritas pengguna berasal dari kelompok usia muda (Alfiana, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital menjadi media utama dalam menyampaikan informasi dan edukasi kepada masyarakat. Desa Loning, Kabupaten Purworejo, melalui inovasi *Smart Prasasti*, telah mengintegrasikan teknologi modern ke dalam prasasti kuno sebagai media edukasi interaktif. Oleh karena itu, kajian mengenai *Smart Prasasti* menjadi relevan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam (Jamil, 2020).

Meskipun teknologi telah diakui sebagai sarana efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, implementasinya dalam konteks pendidikan keagamaan tradisional di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam menarik minat generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada teknologi dibandingkan metode tradisional. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa teknologi digital sering dianggap mengikis nilai-nilai tradisional (Hazlina Awang, 2019; Aiman Faiz, 2022; Winda Nur Azizah, 2022). Namun, penerapan *Smart Prasasti* di Desa Loning menawarkan pendekatan berbeda dengan mengintegrasikan informasi sejarah dan nilai keagamaan dalam

format digital interaktif yang mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam mempelajari nilai-nilai tersebut.

Beberapa studi terkait, seperti Yerima (2021), menunjukkan bahwa *augmented reality* dapat meningkatkan interaktivitas dalam memahami sejarah keagamaan, sementara Jannah (2021) mengungkapkan bahwa ritual keagamaan seperti tahlil dapat dilakukan secara daring melalui *tahlil virtual*, meskipun berpotensi mengurangi esensi tradisionalnya. Selain itu, Pratama (2022) mencatat peningkatan jumlah wisatawan melalui wisata digital, dan Hakim (2021) menemukan bahwa penggunaan *smartphone* dapat memfasilitasi pemulihan sektor *halal tourism* selama pandemi. Maria Febiana (2022) juga menyoroti peran media sosial seperti Instagram dalam meningkatkan informasi tentang wisata religi, sementara Sarasvananda dkk. (2023) menggunakan *augmented reality* untuk digitalisasi prasasti di Bali.

Meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi teknologi dalam wisata religi, masih terdapat kesenjangan dalam pengkajian khusus mengenai penerapan *Smart Prasasti* sebagai model integrasi teknologi untuk revitalisasi pendidikan Islam dan pengembangan kesadaran multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana *Smart Prasasti* dapat berperan sebagai sarana efektif dalam menghubungkan teknologi dengan nilai-nilai lokal dan tradisi keagamaan, sehingga memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan literatur di bidang pendidikan keagamaan dan wisata religi di Indonesia.

Penerapan teknologi seperti *Smart Prasasti* memiliki potensi besar dalam mengubah pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami nilai-nilai keagamaan, sejarah lokal, dan kesadaran multikultural. Generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada media digital dibandingkan metode tradisional membutuhkan pendekatan inovatif agar lebih terlibat dalam pembelajaran keagamaan dan sejarah. Berdasarkan pengamatan di Desa Loning, penerapan *Smart Prasasti* telah menciptakan interaksi yang lebih dinamis antara pengunjung dan prasasti, yang sebelumnya hanya dimaknai secara statis. Teknologi ini tidak hanya menyajikan informasi keagamaan dan sejarah secara visual dan interaktif, tetapi juga meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung di dalamnya.

Data dari wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan terlibat ketika informasi agama dan sejarah disampaikan melalui teknologi yang modern. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama: pertama, bagaimana implementasi *Smart Prasasti* dapat

meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan; kedua, sejauh mana teknologi ini berkontribusi dalam memperkuat pendidikan sejarah lokal; dan ketiga, bagaimana perannya dalam membangun kesadaran multikultural di tengah masyarakat, serta tantangan dan kendala yang mungkin dihadapi dalam proses implementasinya.

Sebagai argumen utama, teknologi *Smart Prasasti* menawarkan potensi yang sangat besar untuk mendekatkan masyarakat dengan nilai-nilai agama dan sejarah, sekaligus memperkenalkan model pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan memanfaatkan teknologi, materi yang sebelumnya sulit dijangkau oleh sebagian besar masyarakat dapat disampaikan secara lebih interaktif dan menarik. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan keagamaan dapat meningkatkan pemahaman yang lebih dalam, seperti yang terlihat pada penerapan *Smart Prasasti* yang menggabungkan teknologi dengan elemen tradisional dalam pendidikan sejarah dan agama. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan relevansi pendidikan keagamaan di era digital.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk memahami dampak implementasi *Smart Prasasti* di Desa Loning, sebuah destinasi wisata religi yang mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan keagamaan dan kesadaran multikultural. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna, interpretasi, dan dampak dari penerapan teknologi dalam konteks masyarakat lokal. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk tokoh masyarakat, pengelola wisata, wisatawan, dan pihak terkait seperti Dzurriyah Tuan Guru Loning serta Takmir Masjid Loning. Dengan menggunakan teknik analisis tematik dan model interaktif Miles dan Huberman, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana *Smart Prasasti* berperan dalam meningkatkan pendidikan keagamaan dan memperkuat kesadaran multikultural di masyarakat. Oleh karena itu, metodologi yang diterapkan diharapkan dapat memberikan hasil yang valid dan reliabel, serta menyajikan temuan yang relevan dengan konteks pendidikan dan teknologi di Desa Loning.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi *Smart Prasasti* di Desa Loning

Smart Prasasti di Desa Loning diintegrasikan secara strategis di area pintu masuk makam Tuan Guru Loning, sebagai bagian dari upaya meningkatkan daya tarik destinasi wisata religi di kawasan tersebut. Prasasti ini menampilkan tulisan singkat mengenai sejarah Tuan Guru Loning, yang menjadi tokoh sentral dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Purworejo. Selain itu, prasasti dilengkapi dengan barcode (kode QR) yang dapat dipindai menggunakan smartphone pengunjung. Setelah dipindai, barcode tersebut akan mengarahkan pengguna ke sebuah website khusus yang berisi informasi lebih lengkap mengenai sejarah, nilai-nilai keagamaan, dan peran Tuan Guru Loning dalam penyebaran Islam sekaligus berjuang melawan kolonial di wilayah Bagelen (sekarang Purworejo) Jawa Tengah. Integrasi ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman pengunjung atau peziarah dengan menghadirkan informasi digital yang interaktif dan mudah diakses, sekaligus menjembatani kebutuhan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.



Foto *Smart Prasasti* Sejarah Tuan Guru Loning
(Sumber: Dok. Pribadi, 2023)

Implementasi *Smart Prasasti* di area pintu masuk makam Tuan Guru Loning telah mengubah pola interaksi pengunjung dari yang sebelumnya bersifat statis menjadi lebih dinamis dan interaktif. Sebelum integrasi teknologi, informasi di kompleks makam Tuan Guru Loning hanya disampaikan melalui banner atau papan manual, hingga akhirnya Pokdarwis bekerja sama dengan akademisi STAINU Purworejo memasang prasasti sebagai representasi kearifan lokal, yang kemudian dilengkapi dengan barcode untuk mengadopsi teknologi digitalisasi terkini. Melalui integrasi barcode yang terhubung ke website berisi informasi sejarah dan nilai-nilai keagamaan serta pendidikan Islam, pengunjung kini dapat mengakses konten tambahan

melalui perangkat *smartphone* mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan pengunjung dalam memahami sejarah Tuan Guru Loning, tetapi juga memperkaya pengalaman mereka dengan fitur-fitur digital, seperti video, gambar, dan narasi audio yang tidak tersedia dalam prasasti fisik. Sebagai hasilnya, interaksi pengunjung menjadi lebih mendalam dan personal, khususnya bagi generasi muda yang lebih tertarik pada media digital.

2. Dampak *Smart Prasasti* terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan

Hasil wawancara dan observasi terhadap berbagai informan di Desa Loning menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan setelah penggunaan *Smart Prasasti*. Informasi yang disampaikan melalui teknologi barcode yang terhubung ke website tidak hanya memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai sejarah Tuan Guru Loning, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi keagamaan. Kepala Desa Loning menyampaikan bahwa *Smart Prasasti* menjadi media yang efektif dalam mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, yang sebelumnya kurang tertarik dengan sejarah lokal. Sekretaris dan Bendahara Desa juga mencatat peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan wisata religi sejak prasasti digital ini diimplementasikan.

Berdasarkan sudut pandang pengelola wisata, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Religi Desa Loning menekankan bahwa teknologi ini memberikan nilai tambah bagi wisatawan, yang kini lebih tertarik untuk mengeksplorasi nilai-nilai religius atau pendidikan Islam di balik destinasi wisata tersebut. Selain itu, pengelola BUMDes mengamati adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang tertarik dengan pengalaman interaktif yang ditawarkan *Smart Prasasti*.

Wisatawan yang diwawancarai menyatakan bahwa akses digital melalui barcode memberikan pengalaman yang lebih menarik dan informatif, dibandingkan hanya membaca prasasti secara langsung. Salah satu wisatawan menambahkan bahwa narasi sejarah yang tersedia dalam format multimedia membantu mereka memahami secara kontekstual nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh Tuan Guru Loning.

Dzurriyah Tuan Guru Loning juga menekankan bahwa teknologi ini tidak hanya memperkenalkan kembali sosok Tuan Guru Loning kepada generasi muda, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman yang diajarkannya. Hal ini didukung oleh Takmir Masjid Loning yang melihat peningkatan kesadaran jamaah akan pentingnya melestarikan tradisi keagamaan lokal, yang sebelumnya mulai terlupakan. Secara keseluruhan, *Smart Prasasti* telah menjadi sarana edukasi efektif yang mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan, memperkuat identitas lokal, serta mendorong partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan wisata religi di Desa Loning.

Dalam menafsirkan temuan-temuan penelitian di atas, proses integrasi antara data empiris di lapangan dengan teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya sangat penting untuk memperkuat validitas dan relevansi hasil. Berdasarkan pengamatan di Desa Loning, implementasi *Smart Prasasti* menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi pengunjung, pemahaman keagamaan, serta kesadaran multikultural. Temuan ini sejalan dengan teori interaktivitas digital yang dikemukakan oleh Yeremia (2021), yang menyatakan bahwa teknologi digital mampu meningkatkan keterlibatan pengguna melalui pengalaman yang lebih dinamis dan interaktif.

Dalam konteks pendidikan keagamaan, penelitian ini mendukung pandangan Hazlina Awang (2019) dan Aiman Faiz (2022), yang menyoroti bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian generasi muda terhadap nilai-nilai keagamaan, meskipun dengan tantangan dalam menjaga keaslian nilai tradisional. Temuan dari wawancara dengan pemerintah desa dan pengelola wisata menunjukkan bahwa *Smart Prasasti* tidak hanya memperkaya pemahaman sejarah lokal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas keagamaan komunitas setempat. Hal ini memperkuat teori Pratama (2022) yang menyebutkan bahwa digitalisasi dapat menjadi media pelestarian sejarah lokal.

Namun, penelitian ini juga memberikan beberapa tantangan yang belum sepenuhnya terjawab oleh teori sebelumnya, khususnya dalam hal integrasi teknologi dengan nilai-nilai tradisional di lingkungan pedesaan. Misalnya, meskipun teknologi meningkatkan akses informasi, beberapa pihak, seperti Dzurriyah Tuan Guru Loning dan Takmir Masjid, masih khawatir akan potensi erosi nilai-nilai tradisional akibat digitalisasi. Kekhawatiran ini relevan dengan temuan Jannah (2021) yang menyebutkan bahwa meskipun tahlil virtual memudahkan akses ke ritual keagamaan, ada risiko penurunan makna spiritual yang mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang penerapan teknologi dalam pendidikan keagamaan dan wisata religi, sekaligus memberikan modifikasi atas teori sebelumnya. Jika teori lama menekankan pada aspek teknologi sebagai sarana akses informasi, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan teknologi dalam pendidikan keagamaan dan wisata religi tidak hanya bergantung pada akses informasi, tetapi juga pada kemampuan teknologi tersebut untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dan tradisi keagamaan. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan teori baru yang lebih kontekstual dalam integrasi teknologi dengan budaya lokal.

Keterlibatan Generasi Muda

Keterlibatan Generasi Muda dalam mempelajari ajaran dan nilai keagamaan lokal melalui penggunaan *Smart Prasasti* dapat dilihat dari data yang diperoleh dari berbagai informan, terutama yang berhubungan dengan penggunaan teknologi ini oleh wisatawan muda dan masyarakat Desa Loning.

Berdasarkan wawancara dengan Kelompok Sadar Wisata dan BUMDes, penggunaan teknologi ini telah berhasil menarik perhatian generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik pada prasasti tradisional. Teknologi barcode yang terhubung dengan website tentang sejarah Tuan Guru Loning memungkinkan generasi muda untuk lebih aktif dalam mencari informasi melalui perangkat digital mereka, yang lebih familiar bagi mereka.

Selain itu, wisatawan muda yang ditemui dalam penelitian ini menunjukkan ketertarikan lebih terhadap situs sejarah karena kemudahan akses informasi melalui Smart Prasasti. Menurut data wawancara dengan wisatawan, mereka merasa lebih terhubung dengan sejarah lokal ketika bisa mengakses informasi secara langsung melalui smartphone mereka, tanpa harus menunggu penjelasan lisan dari pemandu wisata. Hal ini menandakan bahwa teknologi dapat mengubah cara generasi muda memahami dan mengapresiasi ajaran serta nilai keagamaan lokal.

Namun, pandangan dari Dzurriyah Tuan Guru Loning dan Takmir Masjid Loning menunjukkan adanya kekhawatiran bahwa meskipun teknologi berhasil menarik perhatian, tidak semua nilai keagamaan dapat disampaikan secara mendalam melalui media digital. Mereka mencatat bahwa kedalaman pemahaman spiritual yang lebih tradisional kadang terlewatkan dalam pengalaman digital, yang lebih bersifat informatif daripada transformatif. Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan dalam mempertahankan kedalaman nilai spiritual, penerapan *Smart Prasasti* dapat dilihat sebagai sarana yang efektif untuk melibatkan generasi muda dalam mempelajari ajaran dan nilai keagamaan lokal, serta untuk memperkenalkan sejarah dan tokoh-tokoh penting dalam konteks yang lebih menarik dan mudah diakses.

Sementara itu, di sisi lain implementasi *Smart Prasasti* di Desa Loning telah memberikan dampak yang signifikan dalam menarik perhatian generasi muda terhadap ajaran dan nilai-nilai keagamaan lokal. Berdasarkan data wawancara dengan pengelola wisata dan observasi interaksi pengunjung, teknologi ini mampu mengubah cara generasi muda berinteraksi dengan situs religi yang sebelumnya dianggap statis dan kurang menarik.

Generasi muda, yang cenderung akrab dengan teknologi digital, menunjukkan peningkatan minat ketika informasi sejarah dan keagamaan dapat diakses melalui smartphone mereka dengan memindai barcode pada prasasti. Informasi yang disajikan secara interaktif melalui teks, gambar, dan video dalam website membuat mereka lebih tertarik untuk memahami sosok Tuan Guru Loning dan peranannya dalam perkembangan keagamaan di Desa Loning.

Evaluasi ini sejalan dengan pandangan Nashir dan Husni (2020) yang menyatakan bahwa teknologi digital dapat menjadi media efektif dalam membangun keterhubungan generasi muda dengan tradisi lokal, asalkan konten yang disajikan relevan dan sesuai dengan preferensi mereka. Temuan

ini menunjukkan bahwa *Smart Prasasti* tidak hanya berperan sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merevitalisasi warisan keagamaan dan sejarah lokal di tengah tantangan era digital.

Namun, meskipun teknologi ini berhasil meningkatkan keterlibatan awal, beberapa tantangan masih perlu diatasi, seperti memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mendalam secara substansi keagamaan, agar generasi muda tidak hanya tertarik secara superfisial tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan lokal.

3. Kontribusi *Smart Prasasti* dalam Pendidikan Sejarah Lokal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemerintah Desa Loning, Pengelola Wisata, Wisatawan, serta Dzurriyah Tuan Guru Loning dan Takmir Masjid Loning, ditemukan bahwa penerapan *Smart Prasasti* telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Loning mengenai sejarah lokal, terutama mengenai sosok Tuan Guru Loning. Sebelum adanya teknologi ini, prasasti yang ada hanya berfungsi sebagai papan informasi statis yang kurang menarik perhatian pengunjung, baik masyarakat lokal maupun wisatawan.

Namun, setelah diintegrasikan dengan teknologi barcode yang menghubungkan smartphone ke website yang memuat informasi tentang sejarah Tuan Guru Loning, masyarakat menunjukkan peningkatan ketertarikan dan pemahaman terhadap sejarah lokal. Sebagai contoh, pengelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan BUMDes mengungkapkan bahwa lebih banyak pengunjung, terutama generasi muda, yang menggunakan smartphone untuk mengakses informasi sejarah melalui barcode yang terdapat pada prasasti, yang membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang tokoh dan sejarah yang terkandung dalam makam tersebut.

Wisatawan yang ditemui juga menyatakan bahwa dengan adanya akses mudah ke informasi digital, mereka merasa lebih terhubung dengan sejarah lokal yang sebelumnya tidak banyak mereka ketahui. Dzurriyah Tuan Guru Loning juga menyatakan bahwa penerapan teknologi ini telah membantu mereka dalam mendokumentasikan dan menyebarkan sejarah keluarga secara lebih luas dan mudah diakses oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan data di atas, dapat dianalisis bahwa peningkatan kesadaran sejarah ini dapat dianalisis dengan mengacu pada teori konstruktivisme dalam pendidikan, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan sumber informasi (Piaget, 1973). Dalam hal ini, *Smart Prasasti* menyediakan sarana interaktif yang memungkinkan pengunjung dan masyarakat untuk membangun pengetahuan

mereka sendiri mengenai sejarah lokal. Penemuan ini sejalan dengan penelitian oleh Prasetyo (2017) yang mengungkapkan bahwa teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar sejarah, terutama dalam konteks pendidikan non-formal dan budaya lokal.

Teori ini juga mendukung pemahaman bahwa integrasi teknologi dalam pelestarian dan penyampaian sejarah lokal dapat memperkuat konektivitas antara generasi muda dengan sejarah mereka, yang sebelumnya dianggap sebagai informasi yang terpisah dan sulit diakses. Sebagaimana dikemukakan oleh Keller & Bernadette (2012), teknologi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik bagi generasi muda yang terbiasa dengan perangkat digital.

Penerapan *Smart Prasasti* di Desa Loning menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkuat pengetahuan sejarah lokal dengan cara yang lebih menarik dan aksesibel. Pemerintah Desa Loning dan Pengelola Wisata menunjukkan bahwa meskipun masih ada tantangan dalam hal pemahaman mendalam, penggunaan teknologi dalam konteks ini telah meningkatkan perhatian masyarakat terhadap warisan sejarah mereka.

Namun, penemuan ini juga mengindikasikan bahwa ada batasan dalam pengaruh teknologi terhadap pemahaman sejarah yang lebih mendalam. Misalnya, meskipun lebih banyak pengunjung yang mengakses informasi sejarah melalui smartphone, Dzurriyah Tuan Guru Loning menyatakan bahwa kualitas pemahaman masyarakat tentang nilai sejarah dan ajaran yang terkandung dalam kisah Tuan Guru Loning mungkin tidak sepenuhnya tercapai hanya melalui media digital. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik yang memadukan teknologi dengan pendidikan langsung dan pengalaman spiritual.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan dalam memperdalam pemahaman sejarah, temuan ini menegaskan bahwa teknologi seperti *Smart Prasasti* berkontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran sejarah lokal di kalangan masyarakat Desa Loning, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbuka terhadap media digital.

Perubahan Metode Pembelajaran

Hasil wawancara dengan Pemerintah Desa Loning, Pengelola Wisata (Pokdarwis dan BUMDes), serta Dzurriyah Tuan Guru Loning menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam metode pembelajaran sejarah lokal. Sebelum implementasi *Smart Prasasti*, pembelajaran sejarah Tuan Guru Loning di Desa Loning umumnya disampaikan secara lisan oleh tokoh masyarakat, dzurriyah atau melalui kunjungan langsung ke makam dengan penjelasan statis yang terbatas pada prasasti fisik. Kepala Desa Loning menyatakan bahwa metode ini kurang efektif dalam menarik perhatian generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada media digital dan interaktif.

Namun, setelah pemasangan *Smart Prasasti* yang dilengkapi barcode terhubung ke website informasi, metode penyampaian sejarah beralih ke pendekatan berbasis teknologi interaktif. Pengunjung, terutama generasi muda, kini dapat memindai barcode menggunakan smartphone mereka untuk mengakses informasi lebih mendalam tentang Tuan Guru Loning. Sekretaris Desa mencatat adanya peningkatan jumlah pengunjung yang aktif mencari informasi sejarah melalui platform digital tersebut, dibandingkan dengan sebelumnya ketika informasi sejarah hanya diperoleh secara pasif.

Salah satu wisatawan muda yang diwawancarai menyatakan bahwa pengalaman belajar melalui teknologi terasa lebih menarik karena informasi yang disajikan lebih visual dan interaktif, seperti foto, video, serta cerita sejarah yang lebih lengkap. Sementara itu, Dzurriyah Tuan Guru Loning mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi ini telah membantu generasi muda untuk lebih mengenal dan memahami warisan sejarah keluarga serta nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh Tuan Guru Loning.

Perubahan ini dapat dianalisis dengan merujuk pada teori konstruktivisme digital, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif di era modern membutuhkan partisipasi aktif melalui media digital yang interaktif (Jonassen, 2000). Dalam konteks ini, penggunaan *Smart Prasasti* telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda yang terbiasa dengan teknologi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anderson & Dron (2011) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam memahami materi yang sebelumnya dianggap kurang menarik.

Pergeseran dari metode tradisional ke teknologi interaktif juga mendukung teori *connectivism* yang diperkenalkan oleh Siemens (2005), yang menekankan bahwa pembelajaran di era digital tidak lagi bersifat linear, tetapi terjadi melalui koneksi dan interaksi dengan berbagai sumber informasi. Dalam hal ini, *Smart Prasasti* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengunjung dengan informasi sejarah melalui media digital, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka.

Namun, meskipun teknologi memberikan manfaat dalam meningkatkan keterlibatan, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa pemahaman yang diperoleh pengunjung tidak bersifat superfisial. Pengelola BUMDes menyatakan bahwa beberapa pengunjung hanya tertarik pada aspek teknologi tanpa mendalami esensi nilai-nilai sejarah dan keagamaan yang terkandung. Hal ini menunjukkan perlunya pengelolaan konten digital yang lebih mendalam dan berimbang, agar informasi yang disajikan tidak hanya menarik secara visual tetapi juga substansial.

Secara keseluruhan, implementasi *Smart Prasasti* telah mengubah metode pembelajaran sejarah di Desa Loning dari pendekatan tradisional yang pasif menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Pergeseran ini memperkuat

argumen bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam menghidupkan kembali minat terhadap sejarah lokal, terutama di kalangan generasi muda. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, perlu ada integrasi antara teknologi digital dan pendekatan pendidikan yang lebih mendalam agar pemahaman sejarah tidak hanya bersifat permukaan tetapi juga substansial dan kontekstual.

4. Peran *Smart Prasasti* dalam Membangun Kesadaran Multikultural

Wawancara dengan Pengelola Pokdarwis Desa Loning dan Takmir Masjid Loning menunjukkan bahwa implementasi *Smart Prasasti* telah menciptakan ruang interaksi lintas budaya yang lebih inklusif di destinasi wisata religi tersebut. Sebelum adanya *Smart Prasasti*, interaksi pengunjung di area makam Tuan Guru Loning terbatas pada komunitas lokal atau peziarah dari latar belakang budaya yang serupa, yaitu mayoritas Muslim. Namun, setelah pemasangan *Smart Prasasti*, pengunjung dari latar belakang budaya dan agama yang beragam mulai tertarik untuk mengunjungi lokasi tersebut. Pokdarwis mengamati bahwa wisatawan non-Muslim dan wisatawan Muslim yang tidak yang sebelumnya kurang mengenal sejarah Tuan Guru Loning kini dapat mengakses informasi yang lebih komprehensif melalui media digital.

Seorang wisatawan non-Muslim yang diwawancarai menyatakan bahwa teknologi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keagamaan Islam, termasuk ajaran toleransi yang diajarkan oleh Tuan Guru Loning. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Takmir Masjid, yang mencatat adanya peningkatan jumlah pengunjung dari latar belakang agama yang berbeda dan bagaimana mereka merasa diterima dengan baik selama kunjungan.

Interaksi lintas budaya yang difasilitasi oleh *Smart Prasasti* dapat dianalisis menggunakan teori kontak antarbudaya yang dikembangkan oleh Allport (1954). Teori ini menyatakan bahwa kontak langsung yang positif antara individu dari kelompok budaya yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman serta penghargaan terhadap perbedaan budaya. Dalam konteks ini, *Smart Prasasti* berperan sebagai media yang memungkinkan pengunjung dari latar belakang yang berbeda untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang tradisi Islam lokal, sehingga menciptakan ruang dialog lintas budaya yang lebih inklusif.

Selain itu, teori multikulturalisme menekankan pentingnya media yang dapat mempertemukan berbagai narasi budaya dalam satu ruang yang sama. *Smart Prasasti* berfungsi sebagai media yang menghubungkan tradisi lokal Islam dengan pengunjung dari berbagai latar belakang, menciptakan kesempatan bagi mereka untuk saling memahami dan menghargai. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam memastikan bahwa interaksi tersebut berlangsung dalam suasana yang saling menghormati dan tidak hanya bersifat

superfisial. Oleh karena itu, pengelola perlu terus memperkuat narasi yang inklusif dan memberikan ruang untuk dialog antarbudaya yang lebih mendalam.

Peningkatan Toleransi

Wawancara dengan Pokdarwis Religi Desa Loning dan Takmir Masjid Loning menunjukkan bahwa implementasi *Smart Prasasti* tidak hanya menarik minat pengunjung non-Muslim, tetapi juga wisatawan Muslim yang kurang intens atau bahkan tidak memiliki kebiasaan berziarah ke makam wali. Sebelum adanya *Smart Prasasti*, kelompok ini umumnya enggan mengunjungi makam Tuan Guru Loning karena menganggap ziarah sebagai praktik yang kurang relevan dengan kehidupan mereka atau bahkan bertentangan dengan pandangan keagamaan tertentu.

Namun, setelah pemasangan *Smart Prasasti*, kelompok wisatawan ini mulai tertarik untuk mengunjungi situs tersebut, bukan semata-mata untuk berziarah, melainkan untuk mengakses informasi digital mengenai sejarah lokal dan ajaran toleransi yang disampaikan oleh Tuan Guru Loning. Salah satu wisatawan Muslim yang diwawancarai menyatakan bahwa melalui *Smart Prasasti*, mereka dapat memahami bahwa ziarah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk belajar tentang sejarah lokal dan nilai-nilai kebudayaan Islam yang moderat.

Takmir Masjid juga mencatat bahwa kehadiran *Smart Prasasti* telah mendorong pengunjung Muslim dari berbagai latar belakang ideologis untuk berdialog dan berbagi pengalaman mereka terkait tradisi Islam lokal, yang sebelumnya cenderung dihindari oleh kelompok tertentu.

Interaksi lintas budaya yang difasilitasi oleh *Smart Prasasti* dapat dianalisis menggunakan teori kontak antarbudaya (Allport, 1954) yang menekankan bahwa interaksi positif antara individu dari kelompok budaya atau pandangan keagamaan yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman. Dalam konteks ini, *Smart Prasasti* telah menciptakan ruang di mana pengunjung Muslim dengan tingkat ketertarikan yang berbeda terhadap tradisi ziarah dapat berinteraksi dengan situs sejarah secara lebih inklusif dan non-ritualistik.

Selain itu, teori akomodasi komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) yang dikembangkan oleh Giles (1973) juga relevan dalam menjelaskan fenomena ini. Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan pola komunikasi mereka agar lebih sesuai dengan kelompok lain, sehingga interaksi menjadi lebih harmonis. *Smart Prasasti*, dengan pendekatan digital dan informatifnya, telah berhasil "menyesuaikan" cara penyampaian informasi agar dapat diterima oleh berbagai kelompok pengunjung, baik yang pro-ziarah maupun yang skeptis terhadap praktik tersebut.

Lebih jauh lagi, temuan ini juga memperkuat gagasan Islam Nusantara yang menekankan pentingnya pendekatan inklusif dan kontekstual dalam praktik keagamaan di Indonesia. Dengan menghadirkan teknologi sebagai medium informasi, *Smart Prasasti* mengubah narasi ziarah dari sekadar ritual keagamaan menjadi pengalaman edukatif yang relevan bagi semua kelompok Muslim, terlepas dari kecenderungan ideologis mereka. Namun, agar interaksi ini berkelanjutan, diperlukan upaya untuk terus memperbarui konten digital dengan narasi yang menekankan inklusivitas, sejarah, dan nilai-nilai multikultural Islam.

Hasil wawancara dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Dzurriyah Tuan Guru Loning menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi di antara pengunjung setelah berinteraksi dengan *Smart Prasasti*. BPD mencatat bahwa pengunjung dari luar Desa Loning yang sebelumnya memiliki stereotip negatif terhadap komunitas Muslim di desa tersebut berubah pandangannya setelah mendapatkan informasi tentang ajaran Tuan Guru Loning yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama, terlepas dari latar belakang agama mereka.

Salah satu contoh konkret adalah seorang wisatawan non-Muslim yang menyatakan bahwa setelah mengunjungi destinasi tersebut, ia merasa lebih memahami pentingnya nilai-nilai perdamaian dalam Islam dan bagaimana ajaran tersebut relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dzurriyah Tuan Guru Loning juga menekankan bahwa informasi yang disampaikan melalui *Smart Prasasti* mampu menyoroti kontribusi Tuan Guru Loning dalam membangun harmoni sosial di wilayah tersebut.

Peningkatan toleransi yang terjadi di kalangan pengunjung dapat dianalisis dengan merujuk pada teori integrasi sosial yang dikemukakan oleh Berry (1997). Teori ini menyatakan bahwa toleransi dan apresiasi terhadap keberagaman meningkat ketika individu memiliki kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan budaya lain dalam suasana yang mendukung. *Smart Prasasti*, dengan menyediakan informasi digital yang mudah diakses, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengunjung dari berbagai latar belakang dengan sejarah lokal dan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Tuan Guru Loning.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Putnam (2007) dan Abdul Aziz (2024) yang menekankan pentingnya "modal sosial" dalam membangun komunitas yang toleran. Dalam konteks ini, *Smart Prasasti* telah memperkuat modal sosial di Desa Loning dengan menciptakan lingkungan yang mendorong pengunjung untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama. Namun, untuk memastikan keberlanjutan peningkatan toleransi ini, perlu ada upaya lanjutan dari pengelola wisata dan pemerintah desa untuk terus mengembangkan konten digital yang relevan dan memperkuat narasi tentang nilai-nilai inklusivitas dan kerukunan sosial.

5. Tantangan dan Kendala dalam Implementasi *Smart Prasasti*

Wawancara dengan Pengelola BUMDes dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menunjukkan bahwa kendala teknis utama dalam implementasi *Smart Prasasti* di Desa Loning adalah akses internet yang tidak stabil dan keterbatasan infrastruktur teknologi. Beberapa pengunjung mengeluhkan kesulitan dalam memindai barcode karena sinyal internet yang lemah, terutama pada waktu-waktu tertentu. Selain itu, perawatan perangkat seperti papan informasi digital yang terintegrasi dengan barcode sering kali menjadi tantangan karena keterbatasan dana operasional dan kurangnya tenaga teknis yang mampu menangani masalah tersebut secara cepat.

Kendala teknis yang dihadapi dapat dijelaskan melalui teori difusi inovasi (Rogers, 2003), yang menekankan bahwa salah satu faktor penghambat adopsi teknologi di daerah pedesaan adalah ketersediaan infrastruktur dan aksesibilitas teknologi. Ketidakstabilan akses internet dan kurangnya sumber daya teknis menjadi hambatan dalam mengintegrasikan *Smart Prasasti* secara optimal. Selain itu, teori ekosistem teknologi (Van Dijck, 2013) juga relevan, yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi teknologi bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kolaborasi antara berbagai aktor lokal untuk mendukung keberlanjutan teknologi.

Tantangan Sosial dan Budaya

Informasi dari Takmir Masjid dan BPD Desa Loning mengungkapkan bahwa terdapat resistensi dari sebagian masyarakat, terutama generasi tua, yang merasa bahwa penggunaan teknologi seperti *Smart Prasasti* dalam konteks keagamaan dapat mengurangi nilai sakralitas tradisi ziarah. Beberapa anggota masyarakat, bahkan dzurriyah, khawatir bahwa mengakses informasi melalui perangkat digital dapat menggeser makna spiritual ziarah menjadi sekadar aktivitas informatif tanpa dimensi religius yang mendalam.

Tantangan ini dapat dijelaskan melalui teori modernisasi budaya (Inglehart & Baker, 2000) yang menyatakan bahwa masyarakat tradisional cenderung mempertahankan nilai-nilai budaya mereka dalam menghadapi perubahan teknologi. Resistensi terhadap teknologi dalam konteks keagamaan juga sejalan dengan teori *sacred vs. profane* (Durkheim, 1912), yang memandang bahwa pengenalan teknologi ke dalam praktik keagamaan dapat dilihat sebagai ancaman terhadap dimensi sakral tradisi tersebut. Namun, dalam konteks masyarakat yang terus berkembang, perlu adanya upaya untuk mengintegrasikan teknologi tanpa menghilangkan makna tradisi yang mendalam.

Strategi Solusi

Kepala Desa Loning dan Pengelola Pokdarwis merekomendasikan beberapa solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Pertama, dilakukan edukasi masyarakat melalui sosialisasi langsung tentang manfaat *Smart Prasasti* melalui konsep wisata edukasi religi, yang menekankan bahwa

teknologi ini bukan untuk menggantikan tradisi ziarah, melainkan untuk memperkaya pemahaman sejarah lokal sebagai bagian dari pendidikan Islam pengunjung wisata. Kedua, pemerintah desa berencana untuk berkolaborasi dengan penyedia layanan internet untuk meningkatkan aksesibilitas jaringan di area wisata. Ketiga, dibentuk tim teknis dari BUMDes dan Pokdarwis yang bertanggung jawab atas pemeliharaan perangkat *Smart Prasasti* secara berkala.

Strategi solusi yang diusulkan dapat dikaitkan dengan teori pemberdayaan komunitas (Zimmerman, 1995), yang menekankan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan teknologi dapat meningkatkan keberlanjutan proyek. Dengan melibatkan Pokdarwis dan BUMDes, pemerintah desa tidak hanya mengatasi kendala teknis, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap inisiatif ini. Selain itu, kolaborasi dengan penyedia layanan internet mencerminkan pendekatan berbasis *triple helix model* (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000), yang melibatkan sinergi antara pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta untuk mendukung inovasi di wilayah pedesaan.

Secara jangka panjang, solusi ini berpotensi memperkuat keberlanjutan *Smart Prasasti* sebagai destinasi wisata religi berbasis teknologi yang mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan daya tariknya bagi generasi muda dan wisatawan dari berbagai latar belakang.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana *Smart Prasasti* dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan, kontribusinya dalam pendidikan sejarah lokal, serta perannya dalam membangun kesadaran multikultural. *Smart Prasasti*, yang mengintegrasikan teknologi dalam bentuk prasasti sejarah yang dapat diakses melalui barcode, terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan Islam, terutama melalui akses informasi yang lebih interaktif dan mudah diakses. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam Digital, yang memanfaatkan teknologi untuk mendekatkan masyarakat pada ajaran agama dengan cara yang lebih modern. Selain itu, *Smart Prasasti* memperkuat pemahaman masyarakat terhadap sejarah lokal Tuan Guru Loning, yang berperan penting dalam pendidikan sejarah lokal, serta memperkaya kesadaran multikultural di kalangan pengunjung dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Meskipun menghadapi tantangan teknis dan resistensi sosial-budaya, solusi seperti peningkatan infrastruktur dan edukasi masyarakat dapat mengatasi hambatan tersebut. Secara keseluruhan, *Smart Prasasti* menjadi model teknologi pendidikan

yang efektif dalam menciptakan ruang pembelajaran yang lebih inklusif dan multikultural di era digital.

Untuk mengoptimalkan implementasi *Smart Prasasti* dalam pendidikan Islam, disarankan agar pemerintah desa dan pihak terkait meningkatkan kualitas infrastruktur teknologi, khususnya akses internet, guna memastikan kelancaran penggunaan teknologi ini di kawasan pedesaan. Edukasi masyarakat tentang manfaat integrasi teknologi dalam konteks keagamaan sangat penting untuk mengurangi resistensi dan mempromosikan keberlanjutan inovasi ini. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta diperlukan untuk mendukung keberlanjutan model pendidikan Islam digital ini, guna memperluas dampaknya dalam membangun kesadaran multikultural yang lebih mendalam di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah, Vol. 1, No. 3*, 80-88.
- Aiman Faiz, I. K. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *JurnalBasicedu, Vol.6, No. 3*, 3222-3229.
- Amirullah Abduh, R. M. (2023). Strategies of Implementing Multicultural Education: Insights from Bilingual. *International Journal of Language Education, Vol. 7, No. 2*, 343-353.
- Ariefa Efianingrum, M. J. (2022). Kesadaran Multikultural Generasi Z dan Implikasinya pada Pendidikan. *Humanika, Vol. 22. No. 1*, 1-20.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). *Laporan survei penetrasi & perilaku pengguna internet Indonesia 2023*. APJII. Retrieved from <https://www.apjii.or.id>
- Aziz, A., dkk. (2024). Penguatan Modal Sosial Berbasis Lembaga Lokal Pengelola Destinasi Wisata Edukasi Religi. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.5, No.1, January-June 2024*, pp. 15-29.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13 (3)*, 319-340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Firdaus, D. K. (2020). Internalizing Multiculturalism Values Through Education: Anticipatory Strategies for Multicultural Problems and Intolerance in Indonesia. *Jantoro: Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya, Vol. 22, No. 1*, 131-141.

- Gorski, P. C. (2009). What we're teaching teachers: An analysis of multicultural teacher education coursework syllabi. *Teaching and Teacher Education*, 25 (2), 309-318. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2008.07.008>
- Hakim, L. (2021). Digitalisasi Wisata Halal Melalui Aplikasi Smartphone Dimasa Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Management*, Vol. 1, No. 2, Juli, 137-147.
- Hamruni. (2015). Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2, 177–187.
- Hazlina Awang, L. R. (2019). Preserving the Nation's Legacy Through Emerging Technology. *Journal of Physics: Conference Series*, 1-6.
- I Made Kariasa, E. N. (2022). The Combination of Sensor Digital Kariasa Early Detection Prototype and Health Education for Self-Management in Preventing Recurrent Ischemic Stroke. *SAGE Open Nurs*, Desember, 1-10.
- Ida Bagus Gede Sarasvananda, P. W. (2023). Digitalisasi Prasasti dan Pelinggih Desa Baturan Gianyar Berbasis Augmented Reality Based Marker. *SINTECH JOURNAL*, Vol. 6, No. 3, Desember, 182-189.
- Jannah, A. L. (2021). Tahlil Virtual: Sebuah Upaya Menegosiasikan Tradisi dan Teknologi Informasi. *LoroNG*, Vol. 10, No.1, Juni, 77-86.
- Li, X., Lu, Y., & Wan, J. (2022). Augmented reality in heritage tourism: An experimental study of the role of images on user engagement and satisfaction. *Journal of Heritage Tourism*, 17 (1), 10-25. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2022.1968929>
- Lisa M. Bagumgartner, T. A. (2019). Fostering Transformative Learning in Educational Settings. *Adult Literacy Education*, 69-74.
- Lisa Meerts-Brandsma, N. Q. (2020). Unpacking Systems of Privilege: The Opportunity of Critical Reflection in Outdoor Adventure Education. *Education Science*, Vol. 10, No. 318, 1-12.
- Maria Febiana Christanti, P. B. (2022). Pemanfaatan Instagram sebagai Informasi Wisata Religi. *Jurnal Solma*, Vo. 11, No. 3, 522-230.
- Mezirow, J. (2015). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, No. 74, 1-12.
- Pratama, A. E. (2022). Analisis Implementasi Program Wisata Digital dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam. Lampung: UINRaden Intan Lampung.
- Rahayu, S. (2020). Traditional and Digital Media; Cultural Communication Mix in Sekaten Tradition. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 477, Proceedings of the International

- Conference on Community Development (ICCD 2020)* (hal. 564-567). Amsterdam: Atlantis Pres.
- Riska Afferi Yanti, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia, Volume 7, No 2, Juli*, 1-10.
- Rusmiarti, D. A. (2015). Analisis Difusi Inovasi dan Pengembangan Budaya Kerja Pada Organisasi Birokrasi. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi, Vol. 6, No. 2*, 85- 100.
- Syahrudin, M. M. (2022). Putting transformative learning in higher education based on linking capital. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 58-64.
- Winda Nur Azizah, D. A. (2022). Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dapat Memengaruhi Gaya Anak Muda dan Etika Pancasila pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 6, No. 1*, 1426-1431.
- Yeremia Kristian Sudira, R. R. (2021). Aplikasi Tour Guide Berbasis Mobile Menggunakan Teknologi Augmented Reality. *JUST IT: Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi dan Komputer, Vol. 12, No. 1*, 56-74.